

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN GALERI SENI DI SURAKARTA

Clarisa Putri Maharani, Ana Hardiana, Wiwik Setyaningsih
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
clarisa.maharani08@student.uns.ac.id

Abstrak

Surakarta telah menjadi salah satu destinasi MICE sekaligus tuan rumah perhelatan berbagai event berskala nasional maupun internasional. Terbukti dari prestasi Kota Surakarta yang telah memiliki potensi bisnis yang besar, pertumbuhan ekonomi yang stabil, jumlah wisata yang terus meningkat, serta sukses melakukan branding kota dengan slogan “Solo the Spirit of Java” dan semboyan “Berseri”. Hal ini yang menjadikan Surakarta sebagai kota berbasis pariwisata lokal. Namun, prasarana dan fasilitas MICE yang telah tersedia di Surakarta masih kurang representatif dan kurang menarik. Selain itu, Surakarta juga mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas Convention Center seperti tempat pertemuan, pameran, dan pertunjukan sehingga berdampak pada aktivitas wisatawan yang belum berjalan secara maksimal. Merespon fenomena tersebut, diperlukan fasilitas berupa objek rancang bangun yang dapat mewadahi berbagai kegiatan wisata terutama dalam bidang seni dan budaya berupa Galeri Seni dengan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain. Hasil dari penelitian ini merupakan penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan Galeri Seni di Kota Surakarta lebih ditekankan pada konsep tapak, konsep peruangan, serta konsep massa dan tampilan.

Kata kunci: Galeri Seni, Arsitektur Neo-Vernakular, Kota Surakarta

1. PENDAHULUAN

Surakarta merupakan salah satu kota wisata penyelenggaraan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) yang bersifat komersil, edukatif, dan rekreatif, serta sebagai tempat perhelatan berbagai event berskala nasional maupun internasional (GTZ, 2009). Hal ini terlihat dari keunggulan Kota Surakarta dengan potensi bisnis yang besar, pertumbuhan ekonomi yang stabil, jumlah wisata yang terus meningkat, dan sukses dalam melakukan branding kota. Di sisi lain, Surakarta juga merupakan salah satu kota berbasis pariwisata lokal yang memiliki beberapa keunggulan berupa slogan bertuliskan “Solo the Spirit of Java” dan semboyan “Berseri” yang mana dapat menarik minat para wisatawan lokal maupun mancanegara (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2019). Slogan “Solo the Spirit of Java” telah menjadi pedoman untuk mendorong keterlibatan publik dalam berbagai event dan festival yang telah dirancang dengan tujuan sebagai branding akan sejarah seni dan budaya yang sangat melekat. Sementara semboyan “berseri” merupakan akronim dari bersih, sehat, rapi, dan indah sebagai semboyan pemeliharaan keindahan Kota Surakarta.

Seni dan budaya menjadi daya tarik utama Kota Surakarta melalui berbagai kegiatan kesenian yang diselenggarakan seperti pameran, pertunjukan, festival, tradisi, dan sebagainya. Namun pada tahun 1990-an, minat masyarakat Kota Surakarta akan seni dan budaya mulai memudar. Terbukti dari munculnya perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang lebih canggih dan arus globalisasi yang semakin kuat menjadikan kaum muda mencari kesenangan lain. Selain itu, dengan adanya berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan tidak didukung dengan sarana dan prasarana

yang memadai. Hal ini terlihat dari fasilitas kegiatan seni dan budaya yang kurang representatif dan kurang menarik. Selain itu, juga mengalami keterbatasan dalam hal *Convention Center* seperti tempat pertemuan, pameran, dan pertunjukan sehingga berdampak pada aktivitas wisatawan.

Kunjungan wisatawan ke Kota Surakarta semakin meningkat sebelum terjadinya kondisi khusus pandemi COVID-19 (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2019). Akibatnya, aktivitas wisata belum dapat berjalan secara maksimal karena belum terdapat fasilitas seni dan budaya yang memadai. Wadah berupa objek rancang bangun Galeri Seni dibutuhkan untuk mewadahi berbagai aktivitas wisata terutama dalam bidang kesenian dan budaya.

Galeri seni merupakan objek rancang bangun dimana berbagai bentuk seni ditampilkan kepada publik. Galeri Seni yang akan dibangun memerlukan ekspresi tampilan bangunan yang menarik dan memiliki karakteristik tersendiri, serta menuntut adanya penggunaan ruang yang fleksibel. Hal ini sesuai dengan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular yang dipilih sebagai pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan Galeri Seni di Kota Surakarta. Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat menjadi konsep yang baru dengan sentuhan modern melalui material dan teknologi yang digunakan. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dapat mempertahankan eksistensi unsur lokal yang disatupadukan dengan unsur modern sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Dengan adanya penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Galeri Seni di Kota Surakarta diharapkan dapat mencerminkan jati diri dan karakteristik dari Kota Surakarta dengan penyelesaian desain yang berfokus pada tampilan yang dapat mengekspresikan Kota Surakarta, serta pemrograman ruang yang fleksibel untuk mewadahi kegiatan seni yang beragam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep desain.

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan prasarana dan fasilitas Galeri Seni di Kota Surakarta yang masih kurang representatif dan kurang menarik. Selain itu juga terbatasnya jumlah fasilitas *convention center*, seperti tempat pertemuan, pameran, dan pertunjukan. Dengan demikian, perancangan objek rancang bangun perlu menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular untuk menunjukkan karakter kuat Kota Surakarta. Setelah identifikasi masalah, maka dapat disusun problem desain dan persoalan yang perlu diselesaikan dalam desain objek rancang bangun.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara yang berbeda. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui data dan kondisi pada eksisting tapak. Sementara pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur, studi preseden, serta pengumpulan data berupa peraturan dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan Galeri Seni di Kota Surakarta. Tahap pengumpulan data akan menghasilkan kriteria desain yang menjadi pedoman untuk analisis data dan penyusunan konsep desain.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data yang telah telah dikumpulkan pada penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dalam desain Galeri Seni di Kota Surakarta. Berdasarkan kriteria desain yang dihasilkan dari data yang terkumpul, dilakukan analisis data meliputi analisis tapak, analisis peruangan, analisis massa dan tampilan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

4. Konsep Desain

Konsep desain merupakan hasil dari rangkaian tahapan penyusunan konsep desain Galeri Seni di Kota Surakarta dengan penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada aspek tapak, peruangan, massa dan tampilan objek perencanaan. Bentuk luaran dari tahap ini berupa strategi penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular dalam bentuk rekomendasi desain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Neo-Vernakular berasal dari kata “*neo*” atau “*new*” yang berarti baru, sedangkan vernakular berasal dari kata “*vernaculus*” yang berarti asli (Lakebo et al., 2019). Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat menjadi konsep yang baru dengan sentuhan modern melalui material dan teknologi yang digunakan. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam perancangan merupakan arsitektur modern yang dipadukan dengan arsitektur vernakular dengan adanya unsur-unsur budaya lokal yang divisualisasikan ke dalam bangunan (Febriansyah et al., 2021).

Arsitektur Neo-Vernakular menjadi pendekatan yang dipilih dalam merancang galeri seni dengan tujuan mengangkat nilai arsitektur lokal untuk mendapatkan citra bangunan Kota Surakarta yang kemudian disatupadukan dengan unsur modern sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun kriteria Arsitektur Neo-Vernakular antara lain menerapkan unsur budaya dan lingkungan dalam bentuk fisik arsitektural, memperhatikan iklim setempat, kepercayaan dan tata letak mengacu pada makroskosmos, dan menghasilkan karya baru yang berfokus pada visual.

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada desain Galeri Seni di Kota Surakarta diaplikasikan pada konsep tapak, konsep peruangan, serta konsep massa dan tampilan dengan tujuan untuk mengekspresikan tampilan bangunan melalui karakter dari unsur-unsur kebudayaan lokal menjadi satu komposisi arsitektur yang selaras dan berkesinambungan, serta penggunaan ruang-ruang yang fleksibel. Adapun hasil dan pembahasan yang memuat konsep desain berdasarkan analisis data sebagai berikut:

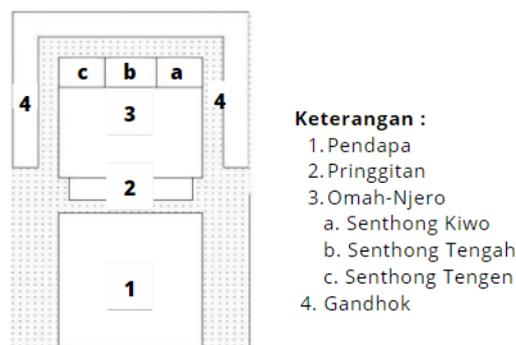
1. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Tapak

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam konsep tapak berkaitan dengan aksesibilitas, jalur sirkulasi kendaraan dan pedestrian, posisi tata massa, dan ketersediaan ruang terbuka hijau. Tapak berlokasi di Jalan Adi Sucipto, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.



Gambar 1
Data Lokasi Tapak

Berdasarkan analisis pemilihan lokasi tapak, diketahui bahwa tapak berada dalam kawasan perdagangan dan jasa sesuai dengan peruntukkan lahan. Selain itu, tapak juga berada di jalur yang dilalui transportasi umum dengan lokasi yang strategis, tingkat aksesibilitas mudah, dekat dengan beberapa fasilitas transportasi seperti stasiun (Stasiun Purwosari), bandar udara, terminal induk (terminal tipe C), dan pintu tol. Tapak merupakan lahan kosong tidak berkontur yang memiliki bentuk dasar persegi panjang dengan orientasi ke arah Utara-Selatan. Luas area tapak kisaran 11.580 m² dengan ketentuan Garis Sempadan Bangunan (GSB) dari jalan arteri primer 8 meter dan jalan lingkungan 3 meter; Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 85%; Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimal 360%; Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 10%. Penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada konsep tapak secara lebih spesifik sebagai berikut.



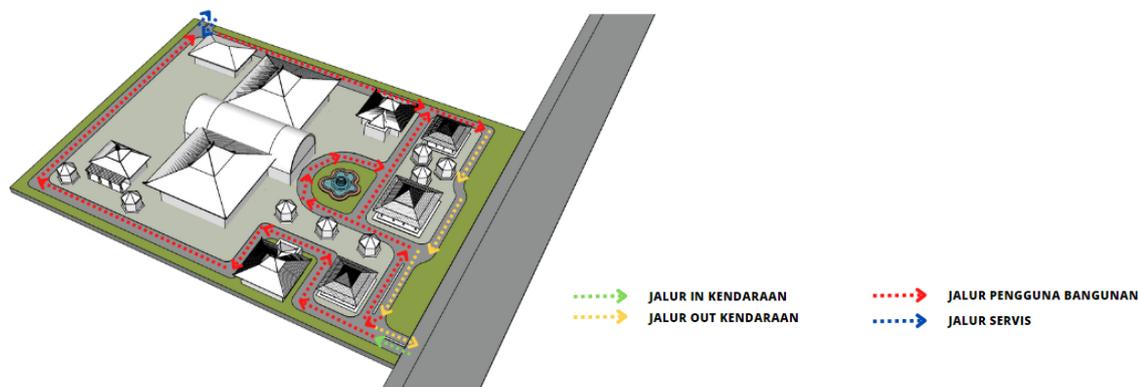
Gambar 2
Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

Pola tatanan pada arsitektur rumah tradisional Jawa terdiri dari pendapa, dalem, sentong, gandok, serta mempunyai bentuk atap yang terdiri dari kampung, limasan, joglo, dan tajug (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012:269). Penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada konsep tapak berfokus pada tata letak massa bangunan yang mengacu pada pola tatanan pada arsitektur rumah tradisional Jawa. Hal ini terlihat dari pola tatanan massa pada tapak yang terpusat pada bangunan utama berupa Galeri Seni. Selain itu, juga terlihat dari urutan tata letak massa sesuai dengan zona dari fungsi ruang-ruang yang ada dengan mengikuti pola tatanan pada arsitektur tradisional Jawa yang diawali dengan zona publik, semi publik, privat, dan servis.



Gambar 3
Zona Kelompok Ruang dalam Tapak

Pada desain tapak, pembagian zona dibagi menjadi zona penerimaan, zona kegiatan utama, zona penunjang, zona servis, dan zona pengelola. Selain itu, *main entrance* dan *side entrance* tapak berada dalam jalur yang berbeda guna menghindari *crowded* dan *cross circulation*.



Gambar 4
Sirkulasi dalam Tapak

Sirkulasi dalam tapak dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sirkulasi *in* kendaraan, sirkulasi *out* kendaraan, sirkulasi pengguna bangunan, dan sirkulasi servis.

2. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Peruangan

Konsep peruangan pada tapak lebih berfokus pada pengelompokkan ruang berdasarkan fungsi menjadi beberapa zona sesuai dengan kemudahan pengenalan ruang, keterkaitan antar ruang, serta kombinasi antar ruang. Setiap zona mengacu pada fleksibilitas penggunaan ruang-ruang yang ada. Terlihat dari setiap zona yang terdiri dari beberapa ruang dengan kriteria aksesibilitas, pencahayaan, penghawaan, dan *view* yang berbeda-beda. Penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam konsep peruangan secara lebih spesifik sebagai berikut.

Tabel 1
Penerapan Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Peruangan

Kriteria	Penerapan pada Konsep Peruangan
Menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat dalam bentuk fisik arsitektural	Menerapkan pemrograman ruang yang fleksibel
Kepercayaan dan tata letak mengacu pada makroskosmos	Urutan peruangan sesuai zona dari fungsi masing-masing ruang dengan mengikuti pola tata ruang rumah tradisional Jawa
Menghasilkan karya baru yang berfokus pada visual	Penggunaan partisi berupa sekat ruang yang dapat dibuka dan ditutup secara manual (<i>moveable-partition</i>)

3. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Massa dan Tampilan

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada konsep massa dan tampilan meliputi karakteristik pemilihan bentuk, gubahan massa, pemilihan material bangunan, serta pemilihan warna bangunan. Pemilihan bentuk dasar bangunan menyesuaikan dengan karakteristik tapak dan kearifan lokal. Bentuk dasar bangunan utama yang dipilih adalah bentuk kotak/balok karena merupakan bentuk yang paling praktis, efisiensi, dan fleksibel dari segi fungsi maupun peruangan.

Selain itu, terdapat bentuk dasar tabung dan prisma segi enam untuk bangunan pendukung. Penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada konsep massa dan tampilan secara lebih spesifik sebagai berikut.

Tabel 2
Penerapan Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular pada Konsep Massa dan Tampilan

Kriteria	Penerapan pada Konsep Massa dan Tampilan
Menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat dalam bentuk fisik arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan material dan struktur lokal yang dikombinasikan dengan material dan struktur modern • Penggunaan atap bubungan atau atap miring yang tersponsif terhadap iklim tropis
Kepercayaan dan tata letak mengacu pada makroskosmos	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang massa majemuk yang terdiri dari kombinasi bangunan tradisional dengan bangunan modern
Menghasilkan karya baru yang berfokus pada visual	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan visualisasi ornamen lokal khas Surakarta sebagai <i>finishing</i> maupun <i>secondary skin</i> pada bangunan yang dihadirkan dengan konsep yang lebih modern • Pemilihan warna alam yang kuat dan kontras yang dipadukan dengan warna modern.

Gubahan massa penerimaan memiliki bentuk dasar yang mengikuti bentuk tapak yaitu balok. Kriteria desain sesuai dengan karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada bentuk atap bubungan atau atap miring pada massa penerimaan. Indonesia memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan cukup tinggi sehingga penggunaan atap miring sangat merespon keberadaan iklim. Bentuk luar atap bangunan mengilhami dari bentuk atap joglo sesuai dengan karakteristik Jawa terutama Kota Surakarta.



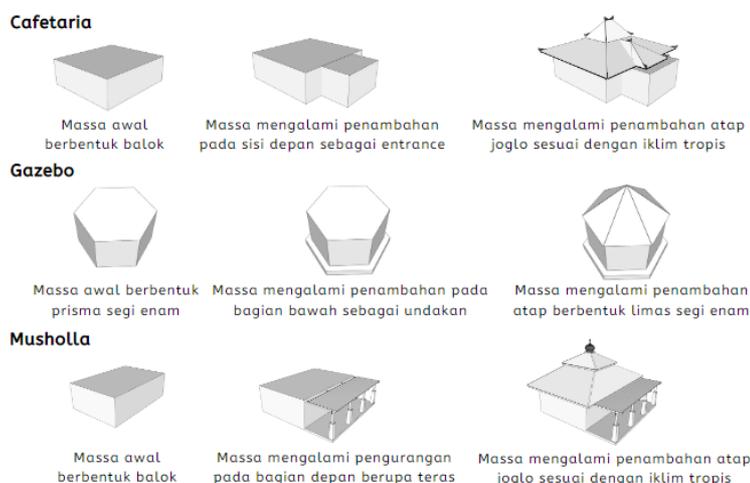
Gambar 5
Gubahan Massa Penerimaan

Bangunan utama yang terdiri dari zona kegiatan utama, pengelola, *artshop*, dan *amphitheater* memiliki gubahan massa dari bentuk dasar balok yang mengalami penambahan bentuk tabung pada bagian tengah bangunan. Penambahan tersebut berupa *amphitheater* yang berfungsi untuk memberi pengalaman pertunjukan seni kepada pengunjung.



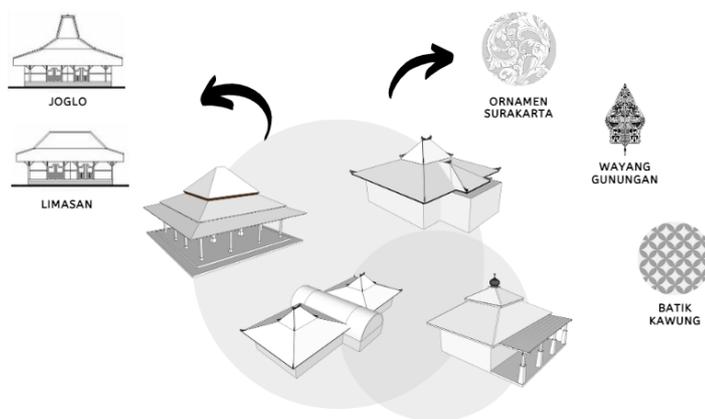
Gambar 6
Gubahan Massa Bangunan Utama

Zona penunjang memiliki beberapa gubahan massa yang terdiri dari *cafeteria*, *musholla*, dan *gazebo*. Bentuk dasar balok diaplikasikan pada gubahan massa *cafeteria* dan *musholla*, sedangkan *gazebo* memiliki bentuk dasar prisma segi enam yang efisien difungsikan sebagai *open space*.



Gambar 7
Gubahan Massa Penunjang

Tampilan dari objek rancang bangun dibentuk berdasarkan bentuk massa, material, dan warna yang digunakan. Tampilan massa penerimaan, bangunan utama, dan penunjang memiliki kesatuan yang dibentuk oleh material, warna, dan ornamen yang diterapkan.



Gambar 7
Tampilan Massa Penerimaan, Bangunan Utama, dan Penunjang

Pemilihan material pada bangunan didominasi material lokal yang berasal dari alam dipadukan dengan material modern sesuai kemajuan teknologi pada bangunan. Sementara pemilihan warna pada bangunan didominasi dengan warna alam yang kuat dan kontras yang dipadukan dengan warna modern. Bangunan Galeri Seni akan didominasi dengan perpaduan warna coklat dan putih. Warna coklat memiliki kesan hangat dan tenang menjadi warna utama pada bangunan karena melekat dengan kebudayaan Jawa dan perwujudan dari material alami. Sementara warna putih memiliki kesan bersih dan luas yang melekat pada unsur modern. Variasi kedua warna ini dilakukan untuk memperhatikan suasana Jawa dengan warna coklat yang dikombinasikan dengan warna putih yang terlihat lebih modern. Ornamen khas Kota Surakarta memiliki bentuk daun dengan ukiran melengkung dan berirama. Selain itu, terdapat unsur budaya berupa wayang gunung yang sesuai dengan slogan Kota Surakarta "Spirit of Java".

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular dalam konsep desain Galeri Seni di Kota Surakarta berfokus pada konsep tapak, konsep peruangan, serta konsep massa dan tampilan. Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan antara lain unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat dalam bentuk fisik arsitektural, kepercayaan dan tata letak mengacu pada makroskosmos, serta menghasilkan karya baru yang berfokus pada visual.

Galeri seni yang menerapkan kriteria Arsitektur Neo-Vernakular akan menghasilkan desain yang mencerminkan jati diri dan karakteristik dari Kota Surakarta dengan penyelesaian desain yang berfokus pada tampilan yang dapat mengekspresikan Kota Surakarta, serta pemrograman ruang yang fleksibel untuk mewadahi kegiatan seni yang beragam. Tampilan bangunan didukung dengan material, warna, dan ornamen lokal yang diberi sentuhan unsur modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana kesenian berupa fasilitas Galeri Seni di Kota Surakarta. Dengan adanya fasilitas seni dan budaya yang semakin lengkap, menarik, dan representatif sesuai dengan penerapan Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular akan turut berkontribusi dalam peningkatan wisatawan domestik maupun mancanegara.

REFERENSI

- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*. 24, 269– 278.
- Febriansyah, M.A., dkk. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan di Surakarta. *Senthong*. 4(1), 110-119.
- GTZ. (2009). *Kajian Pasar dan Basis Data Wisata MICE Solo*. Jakarta: GTZ.
- Indonesia, P. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Kota Surakarta. (2021). Peraturan Daerah Kota Surakarta No 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2021-2041 :Kota Surakarta.
- Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. (2019). Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar. *Jurnal Arsitektur Sulapa (JAS)*. 1(1), 22-31.
- Mahadi, Khairul dan M. Teguh Hidayat. (2013). Strategi Pengembangan Kota Surakarta menjadi Kota MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*). *Jurnal Planesa*. 4(2). 53-62.